

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Catatan *Human Development Report* versi UNDP, yang menjadikan di antara indikatornya adalah penguasaan bahasa Inggris dan bahasa lainnya, menyebutkan bahwa peringkat *Human Development Index* (HDI) atau Sumber Daya Manusia Indonesia, pada tahun 2004 berada pada peringkat 111 dari 177 negara. Sedangkan tahun 2005 menempati posisi ke 108 dari 177 negara.¹

Untuk kemampuan berbahasa Arab, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Depag RI bekerja sama dengan Program Studi Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas al-Azhar Indonesia (UAI) juga telah melakukan survei kemampuan membaca bahasa Arab siswa MA di Indonesia. Dari survei diketahui kemampuan bahasa Arab siswa MA pada semua aspek keterampilan membaca rata-rata skor yang diperoleh adalah 5,91 (kategorisukup).²

Hasil studi, sebagaimana yang dilaporkan oleh lembaga-lembaga internasional dan nasional, yang secara umum menunjukkan kondisi pendidikan Indonesia yang masih belum menggembirakan, dan secara khusus belum berhasilnya pembelajaran bahasa seperti yang diharapkan, menjadi salah satu landasan bagi pembenahan yang mendasar dalam dunia pendidikan. Langkah-langkah yang dilakukan oleh pemerintah RI antara lain dengan melakukan

¹Ada 17 indikator yang digunakan oleh UNDP (*United Nations Development Programme*) untuk merangking urutan HDI suatu negara. Jakarta, 12 September 2001

²Edwin Tirani, dkk., *Kilas Balik*

Pendidikan Nasional 1 2006 (Jakarta: Depdiknas, 2006), h. 61-62

revisi/perubahan atas aturan perundangan-undangan tentang pendidikan yang ada atau bahkan dengan membuat aturan perundang-undangan yang baru agar sesuai dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat, serta kemajuan zaman.³

Tindak lanjut dari kebijakan yang diambil oleh pemerintah di bidang pendidikan salah satunya adalah melakukan revisi/perubahan kurikulum pada tingkat dasar dan menengah, termasuk kurikulum bahasa . Dalam dua dasawarsa terakhir, telah dilakukan beberapa kali perubahan, mulai dari mengganti kurikulum 1994 menjadi Kurikulum 2004, yang dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), selanjutnya kurikulum 2004 sendiri disempurnakan lagi pada tahun 2006 menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Di samping landasan yuridis dan landasan empiris,⁴ perubahan kurikulum juga dilandasi oleh temuan-temuan baru dalam teori belajar. Salah satu teori belajar yang melandasi KBK/KTSP adalah teori belajar konstruktivisme. Implementasi pembelajarankonstruktivistik dalam KBK/KTSP dipandang akan dapat menutupi kelemahan pada model pembelajaran yang dilandasi teori belajar behaviorisme (Kurikulum sebelum KBK/KTSP).⁵Pada pembelajaran bahasa, misalnya, pembelajaran behavioristik -yang menekankan penubian (drill), koreksi kesalahan dan kesilapan secara langsung, serta hafalan dan latihan pola-pola kalimat- terbukti kurang berhasil, untuk tidak mengatakan gagal, mengantarkan siswa memiliki keterampilan berbahasa yang meliputi: mendengar, berbicara, membaca, danmenulis.

3Beberapakebijakanpemerintahtentangpendidikan,antaralaintertuangdalam:(a)UURINo.22 Tahun 1999

4Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 71

5rtikeldiakspada3Januari 2008 dari<http://www.puskur.net/download/naskahakademik/babIII.doc>.

Konstruktivisme merupakan salah satu filsafat pengetahuan yang banyak mempengaruhi perkembangan pendidikan, khususnya sains dan matematika, dalam dua dasawarsa terakhir di Eropa dan Amerika. Salah seorang psikolog pertama yang mendalami dan menyebarkan konstruktivisme adalah Jean Piaget. Piaget mengungkapkan dalam teori adaptasi kognitifnya bahwa pengetahuan itu diperoleh dari adaptasi struktur kognitif seseorang terhadap lingkungannya, seperti suatu organisme yang harus beradaptasi dengan lingkungannya untuk melanjutkan kehidupan. Proses konstruksi pengetahuan ini berjalan terus menerus dengan setiap kali mengadakan reorganisasi karena adanya suatu pemahaman yang baru.⁶

Konstruktivisme memandang pengetahuan yang dimiliki seseorang sebagai hasil konstruksinya sendiri. Pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Pengetahuan itu dibentuk oleh struktur konsepsi seseorang sewaktu ia berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Von Glaserfeld struktur konsepsi itu kemudian membentuk pengetahuan bila struktur itu dapat digunakan dalam menghadapi pengalaman-pengalaman baru ataupun dalam menghadapi persoalan-persoalan yang berkaitan dengan struktur konsepsi.⁷

Pendukung konstruktivisme memandang pengetahuan itu ada dalam diri seseorang yang sedang mencari tahu. Transfer pengetahuan tak mungkin terjadi karena setiap orang mengkonstruksi pengetahuan pada dirinya. Ini berarti

6A.K. Bednar, *et.al.*, "Theory into Practice: How do We Link?" In G. Anglin (ed.), *Instructional Technology: Past, Present, and Future* (Englewood, CO: Libraries Unlimited Inc., 1991), h. 91-92

7Kimiz Dalkir, *Knowledge Management in Theory and Practice*, (Butterworth: Heinemann, 2005)

pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru kepada murid. Murid sendiri yang memaknai apa yang diajarkan dengan cara menyesuaikan dengan pengalaman-pengalaman yang sudah dimilikinya. Filsafat konstruktivisme memandang belajar sebagai suatu proses aktif pebelajar mengkonstruksi arti entah teks, dialog, pemahaman fisis, dan lain-lain. Proses belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan lebih suatu pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, melainkan merupakan perkembangan itu sendiri. Belajar bukan perolehan informasi langsung yang berlangsung satu arah dari luar ke dalam diri siswa, melainkan sebagai pemberian makna oleh siswa kepada pengalaman melalui proses asimilasi dan akomodasi yang berujung pada pembentukan pengetahuan yang baru. Siswa belajar dengan cara mengalami langsung, bukan diberi begitu saja oleh guru. Dalam kaitan dengan pembelajaran bahasa, siswa mesti diajak menggunakan bahasa yang dipelajari untuk berkomunikasi dalam konteks nyata. Ini berarti bahwa belajar bahasa kedua/ yang efektif adalah di negara (masyarakat) yang menggunakan bahasa yang dipelajari tersebut dalam interaksi sosial sehari-hari.⁸

Pandangan konstruktivisme di atas, menunjukkan pentingnya mewujudkan lingkungan yang mendukung pembelajaran. C. Asri Budiningsih, mengutip pandangan konstruktivisme, menyimpulkan bahwa lingkungan belajar sangat mendukung munculnya berbagai pandangan dan interpretasi terhadap realitas, konstruksi pengetahuan, serta aktivitas-aktivitas lain yang didasarkan pada

⁸Stephen D. Krashen, *Second Language Acquisition and Second Language Learning* (Oxford: Pergamon Press, 1981), h. 50.

pengalaman. Menurut Bednar belajar harus dikondisikan pada konteks yang kaya, merefleksikan realitas yang ada, sehingga proses belajar berlangsung tidak sebatas di lingkungan sekolah. Sehubungan dengan penguasaan bahasa, Krashen mengatakan bahwa kemampuan berbahasa merupakan hasil dari *pemerolehan* di lingkungan alami (informal), adapun sistem bahasa dikuasai melalui belajar di lingkungan sekolah/kelas (formal).⁹ Pemaduan proses belajar bahasa di kelas dan penggunaannya secara aktif dalam komunikasi di luar kelas akan melipatgandakan kemahiran komunikatif pebelajar dalam bahasa yang dipelajari. Ini artinya, untuk menjawab kegagalan pembelajaran bahasa di Indonesia, sekaligus juga sebagai bentuk pengembangan pembelajaran bahasa di luar wilayah penutur asli bahasa pada lembaga pendidikan di Indonesia, seyogyanya diciptakan lingkungan yang menyerupai lingkungan alami penggunaan bahasa guna mendukung pencapaian kompetensi komunikatif yang diharapkan.¹⁰

Menciptakan lingkungan bahasa pada lembaga pendidikan sangat dianjurkan. al-Khûlî menyatakan bahwa lingkungan bahasa buatan merupakan salah satu cara pemerolehan bahasa kedua yang dilakukan secara sadar. al-Khûlî menyebutkan bahwa meskipun lingkungan bahasa buatan memberikan pengaruh yang terbatas terhadap pembentukan kemahiran berkomunikasi yang efektif, namun memiliki manfaat Madrasah Khalafiyah Syafi'iyah Wustha Zainul Hasan Genggong dan cabang-cabangnya harus menjadi sumber ilmu pengetahuan agama Islam, bahasa Arab, bahasa Inggris, ilmu pengetahuan umum dan teknologi

⁹Saefuddin, "Bilingualisme Masyarakat Dalam Wacana: Analisis Deskriptif tentang Pemerolehan

¹⁰Zuhairini, et. al., *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 3.

yang tetap berjiwa Islam dan pesantren.

Kondisi Saat ini sangat memprihatikan peserta didik yang sebenarnya memiliki karakter bawaan baik dari lahir, akibat dari pergaulan dan lingkungan yang negatif yang kurang baik. Karena dalam kehidupan manusia sebagai individu ataupun makhluk social, kepribadian senantiasa mengalami warna-warni kehidupan. Ada kalanya senang, tenang, dan gembira. Akan tetapi pengalaman hidup membuktikan bahwa manusia juga kadang-kadang mengalami hal-hal yang pahit, gelisah, frustrasi dan sebagainya.

Dewasa ini, bahasa Arab merupakan bahasa bagi non Arab yang peminatnya cukup besar. Terbukti semakin banyaknya bangsa Eropa dan pemeluk agama lain yang mempelajari bahasa Arab secara mendalam, meskipun dengan motivasi yang berbeda. Paling tidak, ada tiga alasan mengapa bahasa Arab dianggap memiliki kedudukan dan peran yang amat penting. Pertama, bahasa Arab merupakan bahasa internasional, ciri di antaranya ialah bahasa Arab merupakan salah satu bahasa mayor di dunia yang dituturkan oleh tidak kurang dari 200 juta orang di berbagai belahan dunia.¹¹

Kedua, bahasa Arab merupakan bahasa al-Qur'an, kitab suci umat Islam, yang berjumlah lebih dari satu miliar jiwa.⁵ Sekalipun dalam keyakinan muslim, al-Qur'an bukan hanya petunjuk bagi mereka, melainkan juga petunjuk bagi seluruh umat manusia.

Ketiga, program bahasa Arab telah menjadi bahasa yang cukup besar peminatnya di Barat terutama dalam dasawarsa terakhir ini. Di negara Barat,

¹¹ Sabah Gazzawi, *The Arabic Language* (Washington D.C: Center Of Contemporary Arab Studies, 2000), h.5, atau lihat, Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, h.1

khususnya di Amerika tidak satupun perguruan tinggi yang tidak menjadikan bahasa Arab sebagai salah satu mata kuliah, termasuk perguruan tinggi Katolik dan Kristen. Harvard University sebuah perguruan tinggi swasta yang paling terpendang di dunia yang didirikan oleh para pendeta Protestan, Georgetown University, sebuah universitas swasta Katolik, mempunyai pusat study Arab yang bernama *center of contemporary Arab studies*. Sedangkan di Afrika bahasa Arab menjadi bahasa pertama di negara- negara semacam Mauritania, Maroko, Aljazair, Libya dan Sudan.⁶ Sementara di Seoul, Korea Selatan beberapa organisasi studi Islam mulai menggalakkan pengajaran bahasa Arab baik bagi orientalis maupun kaum Muslimin di sana, termasuk di Jepang terdapat lembaga pengajaran bahasa Arab yang diprakarasa oleh pihak Saudi.⁷ Di Indonesia sendiri, negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, bahasa Arab merupakan bahasa yang diajarkan pada lembaga-lembaga pendidikan terutama lembaga-lembaga pendidikan bercirikan Islam seperti pondok pesantren.

Lokasinya ini juga menuntut kemampuan lebih untuk dapat bersaing dengan lembaga- lembaga pendidikan lain. Penelitian ini dimaksudkan untuk memposisikan secara tepat lingkungan bahasa arab untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang diciptakan di MKS Wustha Zainul Hasan Genggong tersebut dalam perspektif konstruktivisme.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana perencanaan program lingkungan bahasa arab pada peningkatan hasil belajar PAI di MKS. Wustha Zainul Hasan Genggong ?
2. Bagaimana pelaksanaan program lingkungan bahasa arab pada peningkatan

hasil belajar PAI di MKS. Wustha Zainul Hasan Genggong ?

3. Bagaimana hasil program lingkungan bahasa arab pada peningkatan hasil belajar PAI di MKS. Wustha Zainul Hasan Genggong ?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan perencanaan program lingkungan bahasa arab pada peningkatan hasil belajar PAI di MKS. Wustha Zainul Hasan Genggong.
2. Menjelaskan pelaksanaan program lingkungan bahasa arab pada peningkatan hasil belajar PAI di MKS. Wustha Zainul Hasan Genggong.
3. Hasil program lingkungan bahasa arab pada peningkatan hasil belajar PAI di MKS. Wustha Zainul Hasan Genggong.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Dari sisi teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang teori belajar konstruktivisme. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan memperbaharui wawasan tentang lingkungan bahasa di Madrasah Khalafiyah Syafi'iyah Wustha Zainul Hasan Genggong . Implikasinya adalah diperolehnya pemahaman baru terhadap upaya menciptakan lingkungan bahasa, dimana lingkungan bahasa tidak sebatas penyajian pelajaran dalam bahasa target dan membiasakan siswa dengan pengawasan dan disiplin yang ketat untuk menggunakan bahasa target tersebut dalam percakapan sehari-hari, melainkan harus juga didasarkan pada perkembangan pandangan dalam teori belajar tentang bagaimana seseorang belajar. Masih dalam kerangka teoritis, penelitian ini

diharap bermanfaat sebagai salah satu bentuk pengembangan pembelajaran bahasa Arabdi Madrasah Khalafiyah Syafi'iyah Wustha Zainul Hasan Genggong , khususnya konsep pemanfaatan lingkungan belajar guna mengembangkan dan meningkatkan kemahiran berbahasa secara optimal, serta dapat dijadikan sebagai landasan bagi penelitian tentang lingkungan bahasaselanjutnya. Dari sisi praktis, temuan dalam penelitian ini dapat memberikan masukan bagi Madrasah Khalafiyah Syafi'iyah Wustha Zainul Hasan Genggong , khususnya guru, untuk mengembangkan lingkungan belajar bahasa yang sudah ada, agar tidak hanya berorientasi pada pencapaian prestasi belajar siswa (skor/angka) namun juga diarahkan kepada peningkatan kompetensi komunikatif siswa. Sehingga setiap lulusan Madrasah Khalafiyah Syafi'iyah Wustha Zainul Hasan Genggong memang merasa telah dibekali dengan kompetensi yang dibutuhkannya untuk dapat terlibat dan berpartisipasi secara efektif dalam dinamika permasalahan-permasalahan dunia yang senantiasa berubah dan sulitditebak.

Masih dari sisi praktis, hasil penelitian ini juga dapat lebih menguatkan masukan- masukan yang sudah disampaikan kepada Madrasah Khalafiyah Syafi'iyah Wustha Zainul Hasan Genggong , *stakeholder* , dan para pembuat kebijakan agar terus mengupayakan dan menyediakan akses yang seluas- luasnya kepada para siswa untuk berinteraksi dengan dunia global, melalui penerapan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi mutakhir, juga pengadaan beragam sumber belajar berupa bahan cetakan maupun elektronik di lingkungan Madrasah Khalafiyah Syafi'iyah Wustha Zainul Hasan Genggong.

E. Kajian Terdahulu dan Orisionalitas Penelitian

1. Penelitian Relevan

- a. Kajian tentang penciptaan lingkungan bahasa sudah banyak dilakukan, namun yang mengaitkan lingkungan bahasa dengan prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivistik masih jarang, apalagi dengan mengambil lokasi di pesantren. Di antara kajian yang relevan adalah program pembelajaran bahasa dengan cara mahasiswa mengalami langsung menggunakan bahasa target yang dilaksanakan oleh Fakultas Sastra, Universitas Melbourne di Australia, yang menyelenggarakan pembelajaran bahasa Arab di lingkungannya. Tujuan pembelajaran bahasa Arab yang ditetapkan adalah: (1) agar mahasiswa dapat membaca dan memahami buku-buku berbahasa Arab, mendengarkan siaran radio/TV dalam bahasa Arab, berkomunikasi dengan penutur asli Arab tanpa kesulitan; dan (2) untuk memberikan kompetensi berbahasa Arab yang memadai bagi mahasiswa yang mengambil spesialisasi studi ke Arab.¹²
- b. Amrullah Muhammad (UMS, 2010) dalam skripsinya yang berjudul Efektifitas Multimedia dalam Pembelajaran Bahasa Arab di SDIT Taruna Rabbani Kelas III dan IV, Tawangmangu, Karanganyar Tahun 2009/2010. Menyimpulkan bahwa tingkat efektifitas metode pembelajaran dengan menggunakan multimedia lebih tinggi dibandingkan dengan metode pembelajaran tanpa menggunakan multimedia yang ditunjukkan dengan rata-rata hasil pembelajaran menggunakan multimedia lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata hasil belajar tanpa menggunakan

¹²Di antara lingkungan bahasa Arab yang dihadirkan yaitu para dosen adalah orang Arab asli (umumnya dari Libanon) yang berkompeten di bidangnya. al-Hadîdî, *Musykilât Ta'îm al-Lughah al-'Arabiyah...*, h.106

multimedia.¹³

c. Khoirul Imron (UMS, 2012) dalam skripsinya dengan judul Penerapan Media AudioVisual pada Pelajaran Al-Qur'an Kelas VII di SMP Negeri Jatisrono Wonogiri Tahun Pelajaran 2011/2012. Menyimpulkan bahwa penerapan menggunakan media audio visual (aplikasi tajwid) pada pembelajaran alQur'an menggunakan dua indra yaitu indra penglihatan dan indra pendengaran sehingga siswa akan mudah mengerti isi atau materi mata pelajaran Akhlak.¹⁴

2. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian ini disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel1.1 OrisinalitasPenelitian

NO	NAMA	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN	HASIL
1		<i>al-Hadîdî,</i> <i>Musykilât Ta 'lîm</i> <i>al-Lughah al-</i> <i>'Arabiyyah</i>	Pembiasaan	Kemampuan siswa yang berbeda-beda	Pembiasaan, nasehat dan kerjasama dengan orang tua.
2	Amrullah Muhamma	<i>Efektifitas</i> <i>Multimedia dalam</i>	Pembiasaan	Kemampuan Intelektual	Latar belakang keluarga dan

¹³Amrullah Muhammad (UMS, 2010) dalam skripsinya yang berjudul Efektifitas Multimedia dalam Pembelajaran Bahasa Arab di SDIT Taruna Rabbani Kelas III dan IV, Tawangmangu, Karanganyar Tahun 2009/2010

¹⁴Khoirul Imron (UMS, 2012) dalam skripsinya dengan judul Penerapan Media AudioVisual pada Pelajaran Al-Qur'an Kelas VII di SMP Negeri Jatisrono Wonogiri Tahun Pelajaran 2011/2012

	d (UMS, 2010)	<i>Pembelajaran Bahasa Arab di SDIT Taruna Rabbani Kelas III dan IV, Tawangmangu, Karanganyar Tahun 2009/2010</i>			pendekatan belajar.
3	Khoirul Imron (UMS, 2012)	<i>Penerapan Media AudioVisual pada Pelajaran Al-Qur'an Kelas VII di SMP Negeri Jatisrono Wonogiri Tahun Pelajaran 2011/2012.</i>	Pembiasaan	Mencermati peserta didik	Kedekatan secara Profesional

F. Definisi Istilah

Adapun penjelasan istilah dari judul tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Program

Secara umum ***pengertian program*** adalah himpunan atau kumpulan instruksi tertulis yang dibuat oleh programmer atau suatu bagian executable dari suatu software. Orang yang membuat program sering disebut sebagai pemrograman atau programmer.¹⁵

¹⁵Amikom Yogyakarta (2009:29)

2. *Lingkungan*

Lingkungan adalah tempat tumbuh dan berkembangnya bahasa. Bahasa secara sederhana didefinisikan sebagai sarana/alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dengan sesama di suatu lingkungan. Dengan bahasa seseorang dapat mengungkapkan perasaan, ide, gagasannya sehingga dapat dimengerti oleh orang yang lain, demikian pulasebaliknya.¹⁶

3. *Bahasa*

Bahasa adalah media/alat yang digunakan dalam interaksi antara satu orang dengan yang lain, Para ahli memberikan penjelasan tentang wujud bahasa secara beragam. Bahasa menurut Soenjono Dardjowidjojo adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama.¹ Harimurti Kridalaksana menjelaskan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.² Abdul Chaer menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi, yang bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi.¹⁷

4. *Pendidikan Agama Islam*

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran

¹⁶SriUtariSubiyakto-Nababan, *Metodologi Pengajaran Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h.2; Bandingkan dengan Pateda, *Aspek-Aspek Psikolinguistik*, h.98

¹⁷Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 14.

Islam, yaitu berupa bimbingan terhadap peserta didik agar nantinya selesai pendidikan, ia dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai pedoman hidup di dunia dan akhirat kelak. Jadi secara sederhana Pendidikan Agama Islam adalah suatu mata pelajaran yang diajarkan disekolah yang bertujuan agar peserta didik dapat meyakini, memahami dan mengamalkan agama Islam dan menjadikannya pedoman hidup.

G. SistematikaPenulisan

Tesis ini terdiri dari lima bab, setiap bab memiliki sub-sub bab pembahasan. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I adalah bab pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah; permasalahan, meliputi: identifikasi, batasan, dan rumusan masalah; kajian terdahulu yang relevan; tujuan penelitian; kegunaan dan signifikansi penelitian; metodologi penelitian, meliputi: jenis penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data; sistematika penulisan.

BAB II berbicara tentang landasan teoritis lingkungan bahasa, yang meliputi pembahasan mengenai: bahasa dan lingkungan bahasa; lingkungan bahasa formal, meliputi: pengertian, ciri-ciri, peranan, strategi penciptaan lingkungan bahasa formal; Juga tentang lingkungan bahasa informal, meliputi: pengertian, ciri, peranan, strategi menciptakan lingkungan bahasa informal; bab ini diakhiri dengan pembahasan tentang teori konstruktivisme dan lingkungan bahasa.

BAB III adalah bab yang membahas tentang faktor-faktor yang berpengaruh

terhadap lingkungan bahasa di Madrasah Khalafiyah Syafi'iyah Wustha Zainul Hasan Genggong dalam perspektif konstruktivisme, terdiri dari: keadaan tenaga pendidik; kurikulum yang digunakan yang meliputi: kurikulum intra-kurikuler dan ekstra-kurikuler; metode pembelajaran; sarana prasarana yang disediakan yang meliputi: laboratorium bahasa; laboratorium komputer dan internet; *Zainul Hasan Genggong school theater* (DST); dan perpustakaan.

BAB IV membahas tentang penciptaan lingkungan bahasa di Madrasah Khalafiyah Syafi'iyah Wustha Zainul Hasan Genggong dalam perspektif konstruktivisme, terdiri dari: penetapan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa resmi dan alat komunikasi sehari-hari; disiplin bahasa dan pengawasannya; *'amaliyyat al-tadrîs* ; kegiatan kebahasaan, meliputi: kegiatan *ilqâ' al- mufradât al-jadîdah*, latihan *muhâdatsah*, program *al- 'usbû' al- 'arabî* dan *english week*, latihan berpidato dalam bahasa , diskusi berbahasa , dan lomba-lomba berbahasa.

BAB V adalah bab penutup yang berisi kesimpulan penelitian serta implikasi dan saran-saran.

